

REVOLUSI DIGITAL AKUNTANSI: TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS TENTANG TRANSFORMASI PERAN DAN KOMPETENSI AKUNTAN DI ERA TEKNOLOGI BARU

Jey Bremana R Lubis¹, Lusi Betricia Sinaga², Nasirwan³

Universitas Negeri Medan

e-mail: jeylubis10@gmail.com¹, lucia031129@gmail.com², nasirwan@unimed.ac.id³

Abstrak – Revolusi digital telah membawa perubahan signifikan dalam profesi akuntansi melalui penerapan teknologi canggih seperti Artificial Intelligence (AI), Big Data Analytics, Blockchain, dan Robotic Process Automation (RPA), yang mengubah peran akuntan dari sekadar pencatat transaksi menjadi mitra strategis bisnis yang fokus pada analisis data, peramalan, dan pengambilan keputusan berbasis informasi. Transformasi ini menuntut penguasaan keterampilan hibrida, meliputi literasi teknologi, analisis data, akuntansi forensik, serta soft skills seperti adaptabilitas, pemikiran kritis, dan komunikasi efektif. Selain memberikan manfaat berupa efisiensi, produktivitas, transparansi, dan keamanan data, digitalisasi akuntansi juga menimbulkan tantangan, termasuk kesenjangan keterampilan, risiko bias algoritmik, dan potensi hilangnya pekerjaan rutin. Studi ini menyoroti implementasi digitalisasi akuntansi di Indonesia melalui QRIS, BI-FAST, e-SPT/e-Filing, dan Coretax yang terbukti meningkatkan efisiensi pencatatan transaksi, pelaporan pajak, dan transparansi keuangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan adaptasi profesi akuntansi di era digital tidak hanya ditentukan oleh kesiapan teknologi, tetapi juga oleh integrasi nilai etika dan moral sebagai landasan tata kelola data. Oleh karena itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, organisasi bisnis, dan regulator diperlukan untuk memperbarui kurikulum, membangun budaya pembelajaran berkelanjutan, dan memperkuat pedoman etika agar profesi akuntansi tetap relevan, berintegritas, dan berdaya saing di era teknologi baru.

Kata Kunci: Digitalisasi Akuntansi, Artificial Intelligence, Big Data Analytics, Blockchain, Peran Akuntan, Etika Digital.

Abstract – The digital revolution has brought significant changes to the accounting profession through the adoption of advanced technologies such as Artificial Intelligence (AI), Big Data Analytics, Blockchain, and Robotic Process Automation (RPA), transforming the role of accountants from mere transaction recorders to strategic business partners focused on data analysis, forecasting, and data-driven decision-making. This transformation requires mastery of hybrid skills, including technological literacy, data analysis, forensic accounting, as well as soft skills such as adaptability, critical thinking, and effective communication. In addition to offering benefits such as efficiency, productivity, transparency, and data security, accounting digitalization also presents challenges, including skills gaps, algorithmic bias risks, and potential job displacement for routine tasks. This study highlights the implementation of digital accounting in Indonesia through QRIS, BI-FAST, e-SPT/e-Filing, and Coretax, which have proven to enhance transaction recording efficiency, tax reporting, and financial transparency. The research concludes that successful adaptation of the accounting profession in the digital era depends not only on technological readiness but also on the integration of ethical and moral values as the foundation of data governance. Therefore, collaboration among educational institutions, business organizations, and regulators is essential to update curricula, foster a culture of continuous learning, and strengthen ethical guidelines to ensure that the accounting profession remains relevant, integrity-driven, and competitive in the era of new technologies.

Keywords: Accounting Digitalization, Artificial Intelligence, Big Data Analytics, Blockchain, Accountant Role, Digital Ethics.

PENDAHULUAN

Konteks Pergeseran Paradigma Akuntansi

Disiplin ilmu akuntansi, yang secara historis berfokus pada pencatatan transaksi dan

pelaporan keuangan, kini berada di tengah transformasi signifikan yang dipicu oleh kemajuan teknologi (Kroon et al., 2021; Al-haimi et al., 2025). Revolusi digital telah mengubah operasi bisnis, interaksi, dan strategi kompetitif secara fundamental (Ballantine et al., 2024; Al-haimi et al., 2025). Akuntansi tradisional, yang sangat bergantung pada proses manual, kini beralih ke pendekatan yang lebih canggih dan melek teknologi untuk memastikan transparansi finansial dan kepatuhan terhadap peraturan. Pergeseran ini telah lama dinanti, mengingat sejarah panjang kritik terhadap pendidikan akuntansi (AE) yang selama lima puluh tahun terakhir berulang kali menyoroti kurangnya reformasi dan sifat disiplin ilmu yang "moribund" (Ballantine et al., 2024).

Teknologi baru yang muncul, seperti Kecerdasan Buatan (AI), analitik data besar, dan blockchain, bukan hanya sekadar alat baru, melainkan katalis yang secara radikal mengubah pekerjaan sehari-hari akuntan (Ballantine et al., 2024). Perkembangan ini telah menciptakan "krisis pendorong perubahan" yang unik, sebuah tantangan fundamental yang tidak dapat dihindari oleh akademi akuntansi (Ballantine et al., 2024). Krisis ini dipandang sebagai peluang untuk mengatasi pandangan fungsionalis yang tidak kritis dan reduksionisme teknis (Ballantine et al., 2024), serta untuk menumbuhkan fokus baru pada dimensi manusia dalam akuntansi, menggabungkan perspektif sosial dan kritis yang lebih luas yang selama ini diabaikan (Ballantine et al., 2024).

Pernyataan Masalah dan Kesenjangan Penelitian

Meskipun komunitas ilmiah telah banyak meneliti perubahan yang disebabkan oleh teknologi digital, masih ada seruan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang dampak digitalisasi secara keseluruhan terhadap profesi akuntansi. Literatur yang ada sering kali terfragmentasi, dengan banyak penelitian yang berfokus pada dampak satu teknologi (misalnya, blockchain) pada satu aspek profesi (misalnya, peran auditor).

Laporan ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan membangun pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana teknologi baru secara kolektif mengubah peran, keterampilan, dan pendidikan yang dibutuhkan oleh akuntan. Perhatian utama dari laporan ini adalah bagaimana karier dalam profesi ini akan beradaptasi dan bagaimana keterampilan akan bertransformasi, sekaligus mengeksplorasi respons dari institusi pendidikan dan badan profesional terhadap dinamika yang berkembang ini.

Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi teknologi-teknologi baru utama (AI, Big Data, Blockchain, Otomasi Proses Robotik) yang paling sering dipelajari terkait dampaknya pada profesi akuntansi.
2. Menganalisis dampak-dampak tersebut terhadap evolusi peran akuntan, dari peran pencatat transaksi tradisional menjadi peran yang lebih strategis dan berorientasi pada wawasan.
3. Mensintesis manfaat utama serta tantangan dan risiko yang dihadapi oleh profesi akuntansi dalam mengadopsi teknologi-teknologi ini.
4. Mengeksplorasi peran pendidikan dan kapabilitas pembelajaran dalam mempersiapkan generasi akuntan masa depan agar memiliki kompetensi yang relevan.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut, laporan ini akan dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut:

- RQ1: Teknologi baru apa saja yang paling sering dikaitkan dengan transformasi profesi akuntansi?
- RQ2: Bagaimana teknologi-teknologi ini mengubah peran akuntan, dari pencatat tradisional menjadi mitra strategis?

- RQ3: Keterampilan apa saja yang paling krusial yang harus dimiliki akuntan di era digital, dan bagaimana pendidikan dapat menjembatani kesenjangan keterampilan ini?
- RQ4: Apa saja manfaat utama serta tantangan dan risiko yang dihadapi oleh profesi akuntansi dalam mengadopsi teknologi-teknologi ini?

KAJIAN PUSTAKA

Digitalisasi sebagai Imperatif Strategis dan Teknologi Baru

Digitalisasi bukan lagi pilihan, melainkan keharusan strategis bagi profesi akuntansi untuk tetap relevan dan memberikan nilai tambah pada tujuan bisnis yang lebih luas. Transformasi digital (DT) adalah integrasi strategis teknologi, proses, dan perubahan budaya digital untuk secara fundamental mengubah cara organisasi beroperasi dan memberikan nilai (Hariyani et al., 2025). Penggunaan teknologi digital, seperti kecerdasan buatan, komputasi awan, analitik data, dan Internet of Things (IoT), telah memberdayakan organisasi untuk meningkatkan efisiensi, kelincahan, dan inovasi (Hariyani et al., 2025). Bagi profesi akuntansi, adopsi digital adalah jalan untuk tetap relevan dan berkontribusi secara strategis pada tujuan bisnis yang lebih luas (Al-haimi et al., 2025). Digitalisasi memiliki peran penting dalam meningkatkan transparansi dan efisiensi pengelolaan keuangan publik. Penerapan sistem berbasis digital memungkinkan pencatatan yang lebih akurat, mengurangi potensi penyimpangan anggaran, serta memperkuat transparansi. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital aparatur, serta risiko keamanan data (Nasirwan dkk., 2024).

a. Kecerdasan Buatan (AI) dan Otomasi Proses Robotik (RPA)

AI dan RPA adalah dua teknologi utama yang mendorong otomatisasi dalam akuntansi (Żółtowski, 2024; Bedford et al., 2025). RPA adalah alat untuk mengotomatisasi proses berulang yang membutuhkan persiapan dan pemantauan manusia, seperti input data dan rekonsiliasi, dengan perkiraan bahwa hingga 30% dari proses akuntansi dapat diotomatisasi (Żółtowski, 2024). AI, di sisi lain, mewakili tingkat otomatisasi yang lebih tinggi, memungkinkan sistem untuk membuat keputusan sendiri, belajar dari data, dan beradaptasi dengan situasi baru tanpa intervensi manusia (Żółtowski, 2024). AI mendukung proses akuntansi melalui sistem pakar, robot, dan chatbot untuk layanan pelanggan atau konsultasi (Żółtowski, 2024). Penggunaan AI yang paling efektif adalah ketika terintegrasi dalam sistem akuntansi komprehensif perusahaan (Żółtowski, 2024).

b. Analitik Big Data (BDA)

Analitik Big Data (BDA) telah menjadi keterampilan krusial bagi akuntan di era digital (Imjai et al., 2024; Kroon et al., 2021). BDA merujuk pada kumpulan data besar dan kompleks dari berbagai sumber yang membutuhkan teknik canggih untuk penyimpanan, pengelolaan, dan analisis (Imjai et al., 2024). Dalam akuntansi, BDA sangat penting untuk menelusuri data dalam jumlah besar guna mendeteksi anomali finansial, mengubah peran akuntan dari "penghitung kacang" (bean counters) menjadi "pencerita data" yang memberikan wawasan strategis (Imjai et al., 2024). Kemampuan untuk menganalisis data set yang luas dan akurat ini memungkinkan akuntan forensik menemukan pola penipuan yang sebelumnya tidak terdeteksi (Al-Raggad & Al-Raggad, 2024).

c. Teknologi Blockchain

Blockchain adalah buku besar digital yang memungkinkan pencatatan transaksi secara real-time (Żółtowski, 2024). Keunggulan utamanya adalah peningkatan keamanan, transparansi, dan akuntabilitas (Żółtowski, 2024; Al-Raggad & Al-Raggad, 2024). Dengan blockchain, akuntan mungkin tidak lagi menjadi "pemilik" basis data akuntansi, karena data akan dikelola secara terdesentralisasi (Kroon et al., 2021). Namun, peran mereka tetap

penting dalam mendefinisikan kebijakan proses digital, memvalidasi prosedur, dan menganalisis nilai-nilai subjektif (Kroon et al., 2021). Peran akuntan bergeser dari pencatatan manual ke evaluasi dan otentikasi dokumen dan kontrak digital (Kroon et al., 2021).

Pergeseran Peran Akuntan: Pedang Bermata Dua (Double-Edged Sword)

Transformasi digital memaksa akuntan manajemen untuk mengatasi dikotomi peran utama: peran "penjaga gerbang" (watchdog) tradisional dan peran "mitra bisnis" (business partner) yang muncul (van Slooten et al., 2024). Peran watchdog berfokus pada fungsi kontrol, pemantauan kinerja, dan memastikan kepatuhan (van Slooten et al., 2024). Sebaliknya, peran business partner bertanggung jawab untuk memfasilitasi pengambilan keputusan strategis (van Slooten et al., 2024).

Digitalisasi bertindak sebagai "pedang bermata dua" bagi profesi (van Slooten et al., 2024). Akuntan yang berorientasi pada peran watchdog cenderung mengalami peningkatan "konflik peran dan ambiguitas" karena template peran untuk fungsi mereka di era digital masih "kurang koheren dan jelas" (van Slooten et al., 2024). Di sisi lain, akuntan yang berorientasi pada peran business partner mengalami lebih sedikit konflik dan ambiguitas karena peran mereka diperkaya dan diperkuat oleh teknologi digital, yang memperjelas proposisi nilai mereka (van Slooten et al., 2024).

Kerangka Keterampilan Baru Akuntan

Untuk berkembang di era digital, akuntan membutuhkan seperangkat keterampilan hibrida yang melampaui keahlian teknis tradisional. Kerangka kerja ini terdiri dari tiga kategori utama: keterampilan teknis, analitis, dan lunak.

- **Keterampilan Teknis & Analitis:** Ini mencakup literasi AI, kemampuan untuk mengoperasikan perangkat lunak akuntansi berbasis AI/cloud, pemahaman tentang blockchain, dan analitik data. Sebuah studi menunjukkan hubungan kausal yang jelas: Keterampilan Analitik Data Besar (BAS) secara signifikan memengaruhi Keterampilan Diagnostik (DS), yang pada gilirannya meningkatkan Keterampilan Akuntansi Forensik (FAS).
- **Keterampilan Lunak (Soft Skills):** Keterampilan ini, seperti adaptabilitas, pemikiran kritis, komunikasi, dan kolaborasi, menjadi semakin penting. Keterampilan lunak didorong oleh dua kemampuan kunci: `Absorptive Capability` (ACAP), yaitu kemampuan untuk mengenali, mengasimilasi, dan menerapkan pengetahuan baru, dan `Self-Learning Capability` (SLC), yaitu kapasitas untuk merencanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran sendiri.

Peran Kepercayaan dalam Adopsi Teknologi

Kepercayaan adalah prekursor penting untuk adopsi teknologi yang berhasil ``. Kepercayaan terhadap sistem AI bukanlah hal yang monolitik, melainkan terdiri dari tiga dimensi utama:

- Kepercayaan berbasis kompetensi: Keyakinan bahwa sistem AI dapat melakukan tugas secara akurat dan andal.
- Kepercayaan berbasis integritas: Keyakinan bahwa sistem mematuhi standar etika, seperti privasi data dan menghindari bias.
- Kepercayaan berbasis kebijakan: Persepsi bahwa sistem bertindak demi kepentingan terbaik pengguna.

Jika akuntan tidak mempercayai sistem AI, mereka cenderung tidak akan menganggap sistem itu berguna atau mudah digunakan, terlepas dari kemampuan teknisnya yang sebenarnya.

Transformasi Digital dalam Konteks Spesifik

Digitalisasi juga membawa implikasi khusus untuk bidang tertentu:

- **Usaha Kecil dan Menengah (UKM):** Transformasi digital di UKM cenderung lebih lambat daripada di perusahaan besar karena keterbatasan ekonomi, sumber daya manusia, dan kesiapan teknologi. UKM membutuhkan strategi digitalisasi yang disesuaikan dan peran `chief information officer` (CIO) untuk memimpin.
- **Akuntansi Forensik:** Digitalisasi telah mengubah sifat akuntansi forensik dari reaktif menjadi proaktif. Akuntan forensik kini harus mahir menggunakan `data mining`, kecerdasan buatan, dan analitik blockchain untuk mengungkap pola-pola penipuan.
- **Digitalisasi dan Keberlanjutan:** Konvergensi digital dan keberlanjutan adalah imperatif strategis baru yang disebut sebagai "transformasi digital berkelanjutan". Ini adalah integrasi strategis teknologi digital untuk tidak hanya meningkatkan kinerja bisnis tetapi juga memajukan "tujuan sosial dan lingkungan yang lebih luas". Contohnya adalah Sistem Akuntansi Ekonomi Lingkungan (SEEA-EA), sebuah kerangka kerja statistik internasional yang diadopsi oleh PBB untuk mengukur ekosistem, kondisi, dan layanannya dengan menggabungkan data geospasial, ekologis, dan sosial-ekonomi yang kompleks. Konsep `accounting for citizenship` juga menggarisbawahi peran akuntan dalam mencapai etika, transparansi, dan kesetaraan sosial, bukan hanya berfokus pada keuntungan finansial.

METODE PENELITIAN

Metodologi Penelitian: Tinjauan Literatur Sistematis Kualitatif

Laporan ini mengadopsi metodologi tinjauan literatur sistematis (SLR) kualitatif untuk mensintesis literatur akademis tentang digitalisasi akuntansi. Pendekatan ini merupakan metode penelitian sekunder yang dirancang untuk secara sistematis mengidentifikasi, menganalisis, dan menafsirkan temuan dari berbagai studi yang relevan dengan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan koheren dari literatur yang ada.

Proses tinjauan ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Perumusan Pertanyaan Penelitian: Empat pertanyaan penelitian (RQ1 hingga RQ4) dirumuskan untuk memandu seluruh proses tinjauan, yang berfokus pada teknologi, peran, keterampilan, dan tantangan yang dihadapi profesi akuntansi di era digital.
2. Pencarian Literatur: Pencarian komprehensif dilakukan pada database akademis terkemuka. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan untuk mengidentifikasi artikel, prosiding konferensi, dan publikasi ilmiah lainnya yang membahas persinggungan antara akuntansi, teknologi, dan digitalisasi.
3. Seleksi dan Penilaian Studi: Publikasi yang teridentifikasi disaring berdasarkan relevansinya dengan pertanyaan penelitian. Kriteria seleksi mencakup studi yang diterbitkan dalam rentang waktu yang relevan dan berfokus pada hubungan antara teknologi baru dan profesi akuntansi. Proses ini memastikan bahwa hanya artikel yang paling sesuai yang dianalisis.
4. Analisis dan Sintesis Data: Publikasi yang telah dipilih dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan sebab-akibat. Pendekatan ini memungkinkan sintesis temuan dari berbagai sumber menjadi kerangka konseptual yang utuh dan memberikan wawasan mendalam.

Tinjauan ini melibatkan sintesis kualitatif dari sejumlah artikel yang relevan, yang dipilih melalui proses penyaringan yang ketat untuk memastikan kualitas dan keterkaitannya dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Bibliometrik (Bukti Kuantitatif)

Analisis bibliometrik menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam jumlah publikasi mengenai digitalisasi akuntansi sepanjang 2015 hingga 2020, dengan tahun 2019 menjadi periode paling produktif. Topik yang paling banyak mendapat perhatian adalah penerapan Artificial Intelligence (AI) dan Robotic Process Automation (RPA), yang secara kolektif menyumbang sekitar 65% publikasi terkait otomatisasi proses akuntansi. Secara geografis, mayoritas penulis berasal dari negara-negara Asia, terutama Tiongkok yang menyumbang hampir 60% publikasi, disusul negara-negara Eropa. Temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi akuntansi merupakan fenomena global dengan pusat riset dan pengembangan paling dinamis berada di Asia, yang ke depan berpotensi memengaruhi kurikulum pendidikan akuntansi dunia, arah standar profesi, serta kebijakan regulasi internasional.

Analisis Tematik Kualitatif (Wawasan Mendalam)

Literatur terkini menegaskan adanya pergeseran mendasar dalam peran akuntan, dari sekadar pencatat transaksi menjadi mitra strategis bisnis yang memberikan wawasan berbasis data. Otomatisasi tugas-tugas rutin seperti input data dan pelaporan memungkinkan akuntan untuk lebih fokus pada analisis, pengambilan keputusan, serta perencanaan strategis. Transformasi ini juga berdampak pada aspek psikologis, di mana pengalaman positif dalam mempelajari teknologi berbasis AI dan penguasaan keterampilan digital terbukti meningkatkan kepercayaan diri (self-efficacy) akuntan, yang pada akhirnya memperkuat komitmen karier mereka terhadap profesi akuntansi. Selain itu, kajian literatur mengidentifikasi integrasi tiga kelompok keterampilan utama yang semakin dibutuhkan, yaitu keterampilan teknis seperti literasi teknologi, AI, dan blockchain; keterampilan analitis yang meliputi Big Data Analytics, kemampuan diagnostik, hingga akuntansi forensik yang saling berkaitan secara sebab-akibat; serta keterampilan lunak seperti adaptabilitas, komunikasi lintas budaya, pemikiran kritis, dan kemampuan belajar mandiri. Penguasaan Big Data terbukti meningkatkan keterampilan diagnostik yang kemudian memperkuat keahlian forensik, sementara kemampuan menyerap pengetahuan baru (absorptive capability) dan belajar mandiri (self-learning capability) menjadi pendorong utama keberhasilan di era digital. Digitalisasi akuntansi sendiri memberikan berbagai manfaat, seperti peningkatan efisiensi, produktivitas, keamanan data, dan deteksi penipuan yang lebih baik, namun juga membawa tantangan besar berupa ancaman terhadap pekerjaan rutin, kesenjangan keterampilan antara lulusan baru dan tuntutan industri, serta tingginya biaya implementasi teknologi. Penelitian juga mencatat adanya interaksi negatif ketika otomasi dan analitik diterapkan secara bersamaan, yang dapat menurunkan efektivitas fungsi keuangan akibat keterbatasan sumber daya, sehingga memerlukan strategi manajemen perubahan yang cermat agar implementasi teknologi tidak menimbulkan resistensi atau tekanan berlebihan bagi karyawan.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Temuan-temuan di atas menghasilkan kerangka konseptual baru yang menegaskan bahwa adopsi teknologi secara langsung mengubah jenis tugas akuntan sekaligus mendorong pengembangan kemampuan belajar sebagai mediator yang memperkuat penguasaan keterampilan teknis, analitis, dan lunak, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri serta komitmen karier akuntan. Secara teoritis, kerangka ini memperluas literatur mengenai hubungan antara teknologi, pendidikan, dan pengembangan karier, sekaligus menyoroti peran teknologi sebagai katalis perubahan profesi akuntansi. Secara praktis, lembaga pendidikan harus segera memperbarui kurikulum untuk memasukkan materi tentang AI, Big

Data Analytics, dan blockchain, serta memanfaatkan teknologi pembelajaran seperti Augmented Reality (AR) dan terjemahan berbasis AI untuk mengatasi hambatan kognitif dan bahasa. Di sisi lain, organisasi bisnis perlu berinvestasi tidak hanya pada perangkat lunak dan infrastruktur, tetapi juga pada pembentukan budaya pembelajaran mandiri dan kemampuan menyerap pengetahuan baru (learning culture), melalui pelatihan berkelanjutan, mentoring, dan penyediaan platform pembelajaran digital agar akuntan mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi.

Revolusi Digitalisasi Akuntansi di Indonesia

1. QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard)

QRIS adalah standar kode QR yang diluncurkan oleh Bank Indonesia sejak 2019 untuk menyatukan berbagai sistem pembayaran digital agar interoperable. Melalui QRIS, setiap transaksi langsung tercatat dalam sistem pembayaran digital, sehingga pelaku usaha tidak perlu melakukan pencatatan manual. Bagi akuntansi, QRIS mempermudah penyusunan laporan keuangan karena data transaksi dapat diunduh dan diintegrasikan ke sistem akuntansi. Penelitian Laksmi Maharani Karnawijaya dan Amine Lahiani (2024) membuktikan bahwa QRIS berdampak positif terhadap pengelolaan keuangan UMKM melalui peningkatan efisiensi pencatatan, keamanan, dan transparansi transaksi.

2. BI-FAST (Bank Indonesia Fast Payment)

BI-FAST adalah sistem pembayaran ritel nasional yang dikembangkan Bank Indonesia pada 2021 untuk menyediakan layanan transfer dana real-time 24/7 dengan biaya rendah. Bagi dunia akuntansi, BI-FAST mempermudah pencatatan arus kas masuk dan keluar karena transaksi langsung tercermin di rekening bank, sehingga rekonsiliasi kas lebih akurat. Ratnawaty Marginingsih (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa BI-FAST meningkatkan efisiensi, mempercepat transaksi, serta mendukung digitalisasi sistem keuangan nasional. Hal ini sangat membantu perusahaan dalam mengelola cash flow harian secara lebih transparan.

3. e-SPT dan e-Filing

e-SPT dan e-Filing adalah sistem pelaporan pajak berbasis elektronik yang memungkinkan wajib pajak menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT) secara online tanpa harus hadir fisik di kantor pajak. Penerapan sistem ini mengurangi penggunaan dokumen kertas, mempercepat proses pelaporan, serta mengurangi risiko kesalahan manual. Bagi akuntansi, sistem ini menyederhanakan proses penyusunan laporan pajak karena format pelaporan sudah terstandarisasi digital. Penelitian oleh Merisa Nur Afipani, Ayi Srie Yuniawati, dan Tita Kartika (2021) menemukan bahwa penggunaan e-Filing meningkatkan kepatuhan wajib pajak sekaligus memberikan efisiensi waktu dan biaya.

4. Coretax

Coretax adalah sistem inti administrasi perpajakan yang dibangun oleh Direktorat Jenderal Pajak untuk menggantikan sistem lama dan mengintegrasikan berbagai aplikasi perpajakan. Sistem ini mendukung registrasi, pembayaran, dan pelaporan pajak secara digital dan otomatis. Dampaknya terhadap akuntansi adalah mempercepat proses administrasi perpajakan, menyediakan data yang lebih valid, serta mengurangi risiko manipulasi. Butarbuta dkk. (2024) menegaskan bahwa Coretax memberikan kemudahan bagi wajib pajak dalam menghitung, membayar, dan melaporkan pajak, serta meningkatkan transparansi dan akurasi data pajak.

Akuntabilitas dan Etika di Persimpangan Teknologi dan Spiritualitas

Kitab-kitab suci dari berbagai tradisi agama, meskipun lahir pada konteks zaman yang berbeda, tetap memberikan kompas moral yang relevan dalam menghadapi tantangan etika akuntansi digital. Nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, akuntabilitas, dan

pengelolaan yang benar (stewardship) menjadi dasar penting bagi praktik akuntansi modern. Al-Qur'an, misalnya, menekankan keharusan mencatat transaksi secara jujur dan melarang penyembunyian kebenaran (Al-Baqarah 282–283), sementara Taurat memerintahkan penggunaan "timbangan yang adil" (Imamat 19:35–36) sebagai simbol larangan memalsukan laporan keuangan, dan Mazmur 24:4–5 memuji mereka yang berhati murni dan tidak menipu. Konsep akuntabilitas juga kuat dalam Islam melalui ajaran muhasabah, yaitu pertanggungjawaban tidak hanya kepada manusia tetapi juga kepada Tuhan, sejalan dengan Injil (Roma 14:12) yang menekankan pertanggungjawaban setiap individu, serta kisah Musa dalam Taurat yang melakukan audit independen untuk menghindari kecurigaan publik. Prinsip kepemilikan dan pengelolaan juga ditegaskan dalam Al-Qur'an (An-Nisa 29) yang mengajarkan bahwa kekayaan adalah amanah dari Allah, sementara Taurat (Imamat 25:23) dan Injil (Lukas 12:15–21) menekankan bahwa manusia hanyalah penatalayan ciptaan Tuhan sehingga praktik akuntansi harus mempertimbangkan keberlanjutan sosial dan lingkungan, bukan hanya keuntungan material. Nilai-nilai teologis ini dapat diterjemahkan menjadi pedoman praktis untuk menghadapi tantangan digital, antara lain kejujuran dan transparansi data dalam pengumpulan hingga pelaporan, keadilan algoritmik untuk mencegah bias dan diskriminasi dalam penggunaan AI, serta tanggung jawab digital dan perlindungan data sebagai wujud amanah dan stewardship. Dengan menjadikan nilai-nilai etika spiritual sebagai landasan, profesi akuntansi dapat menjaga integritas di tengah kemajuan teknologi, memastikan bahwa setiap proses pengelolaan data bukan sekadar kepatuhan regulasi tetapi juga pertanggungjawaban moral kepada Tuhan dan masyarakat.

KESIMPULAN

Revolusi digital telah mengubah profesi akuntansi secara fundamental, dari sekadar pencatat transaksi menjadi mitra strategis bisnis yang berperan dalam pengambilan keputusan berbasis data. Penerapan teknologi seperti Artificial Intelligence (AI), Big Data Analytics, Blockchain, dan Robotic Process Automation (RPA) mendorong otomatisasi tugas rutin sekaligus membuka ruang bagi akuntan untuk fokus pada analisis, perencanaan, dan pengendalian strategis. Perubahan ini menuntut penguasaan keterampilan hibrida, yang mencakup literasi teknologi, analisis data, akuntansi forensik, serta soft skills seperti adaptabilitas dan pemikiran kritis.

Di Indonesia, wujud nyata digitalisasi akuntansi dapat dilihat melalui implementasi QRIS, BI-FAST, e-SPT/e-Filing, dan Coretax. QRIS dan BI-FAST mempermudah pencatatan transaksi keuangan dan arus kas secara real-time, sehingga meningkatkan transparansi dan efisiensi. Sementara itu, e-SPT/e-Filing dan Coretax membantu mempercepat proses administrasi perpajakan dengan format digital yang lebih akurat dan terintegrasi. Kehadiran sistem-sistem ini tidak hanya memperbaiki proses akuntansi, tetapi juga memperkuat kepatuhan, akurasi data, dan transparansi dalam laporan keuangan.

Namun, digitalisasi juga membawa tantangan besar berupa kesenjangan keterampilan, risiko bias algoritmik, serta ancaman terhadap pekerjaan rutin. Oleh karena itu, transformasi ini memerlukan dukungan dari lembaga pendidikan untuk memperbarui kurikulum, organisasi bisnis untuk mananamkan budaya pembelajaran berkelanjutan, serta regulator untuk memperkuat pedoman etika dan tata kelola digital. Dengan mengintegrasikan nilai kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas, profesi akuntansi akan tetap relevan dan berintegritas dalam menghadapi dinamika teknologi yang terus berkembang.

Saran

Berdasarkan hasil kajian, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk mendukung adaptasi profesi akuntansi di era digital.

1. Lembaga Pendidikan disarankan memperbarui kurikulum akuntansi dengan memasukkan materi praktis terkait AI, Big Data Analytics, dan blockchain, serta metode pembelajaran berbasis teknologi seperti Augmented Reality dan simulasi interaktif untuk memperkuat keterampilan teknis sekaligus menumbuhkan pemikiran kritis dan kemampuan belajar mandiri mahasiswa.
2. Organisasi Bisnis dan Kantor Akuntan perlu berinvestasi tidak hanya pada perangkat lunak dan sistem digital, tetapi juga pada pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan berkelanjutan, mentoring, dan budaya pembelajaran sepanjang hayat agar karyawan siap menghadapi perubahan peran dan kompetensi.
3. Badan Profesi dan Regulator diharapkan memperkuat pedoman etika dan tata kelola teknologi, termasuk standar transparansi algoritmik, perlindungan data, dan praktik akuntansi berbasis keberlanjutan, guna memastikan kemajuan teknologi tidak mengorbankan integritas profesi.
4. Peneliti Selanjutnya dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang digitalisasi terhadap kesejahteraan psikologis akuntan, dinamika pasar tenaga kerja, dan penerapan prinsip keberlanjutan sosial, sehingga memberikan perspektif yang lebih komprehensif terhadap evolusi profesi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abreu, R. (2015). Accounting for Citizenship: The role of Accountant. *Procedia Economics and Finance*, 26, 933–941.
- Ade-Ibijola, A., Sukhari, A., & Oyelere, S. S. (2025). Teaching accounting principles using augmented reality and artificial intelligence-generated IsiZulu language translations. *International Journal of Educational Research Open*, 8, 100447.
- Al-haimi, B., Khalid, H., Zakaria, N. H., & Jasimin, T. H. (2025). Digital transformation in the real estate industry: A systematic literature review of current technologies, benefits, and challenges. *International Journal of Information Management Data Insights*, 5, 100340.
- Al-Raggad, A. K., & Al-Raggad, M. (2024). Analyzing trends: A bibliometric study of administrative law and forensic accounting in the digital age. *Heliyon*, 10, e37462.
- Alya, B. Z., Hanum, F., Nasirwan, Hasan, S., & Wahyuni, D. U. (2024). Peran Digitalisasi Dalam Meningkatkan Efisiensi Pengelolaan Keuangan Daerah (Studi Kasus Pada Kota Medan). *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 07-15.
- Aziki, A., Ourrani, A., & Fadili, M. (2024). Trust or Rust: The crucial role of trust in AI acceptance by professional accountants. *Procedia Computer Science*, 251, 186–191.
- Ballantine, J., Boyce, G., & Stoner, G. (2024). A critical review of AI in accounting education: Threat and opportunity. *Critical Perspectives on Accounting*, 99, 102711.
- Banihadshemi, S., Meskin, S., Sheikhkhoshkar, M., Mohandesd, S. R., Hajirasouli, A., & LeNguyen, K. (2024). Circular economy in construction: The digital transformation perspective. *Cleaner Engineering and Technology*, 18, 100715.
- Bedford, D. S., Derichs, D., Hoozée, S., Malmi, T., Messner, M., Sinha, V. K., Van der Kolk, B., & Verbeeten, F. (2025). Digitalization of the finance function: Automation, analytics, and finance function effectiveness. *Management Accounting Research*, 67, 100942.
- Buayai, P., Ru-Zhue, J., Rungruang, P., Usman, B., & Aujirapongpan, S. (2025). Developing soft skills of Gen Z accountants in the open innovation era: The roles of absorptive capability and self-learning capability. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 11, 100525.
- Hariyani, D., Hariyani, P., & Mishra, S. (2025). The role of leadership in sustainable digital transformation of the organization. *Sustainable Futures*, 10, 101130.
- Imjai, N., Swatdikun, T., Rungruang, P., Basiruddin, R., & Aujirapongpan, S. (2024). Empowering generation z accountants in the era of data complexity and open innovation: Nurturing big data

- analytics, diagnostic, and forensic accounting skills. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10, 100308.
- Inácio, M., Baltranaitė, E., Valença Pinto, L., Meisutovic-Akhtarieva, M., Barceló, D., & Pereira, P. (2025). A systematic literature review on the implementation of the System of Environmental-Economic Accounting-Ecosystem accounting in forests, cities and marine areas. *Ecosystem Services*, 74, 101752.
- Karnawijaya, L. M., & Lahiani, A. (2024). How does Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Usage Affect The Financial Management of Micro, Small, and Medium Sized Enterprises (MSMEs) in Indonesia?. The 1st ASEAN School of Business Network International Conference 2024.
- Khusniah, W., Merbaka, Z. R., Pahala, I., & Wahono, P. (2025). The Role of Digital Coretax Technology in Enhancing Corporate Income Tax Compliance. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(6), 1514–1521.
- Kroon, N., Alves, M. d. C., & Martins, I. (2021). The impacts of emerging technologies on accountants' role and skills: Connecting to open innovation-a systematic literature review. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(3), 163.
- Marginingsih, R. (2023). BI-FAST Sebagai Sistem Pembayaran Dalam Mendukung Akselerasi Digitalisasi Ekonomi dan Keuangan Nasional. *Moneter: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 1–10.
- Maulana, A., Fenitra, R. M., Sutrisno, S., & Kurniawan, K. (2025). Artificial intelligence, job seeker, and career trajectory: How AI-based learning experiences affect commitment of fresh graduates to be an accountant?. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 8, 100413.
- Parra-Sánchez, D. T., & Talero-Sarmiento, L. H. (2023). Digital transformation in small and medium enterprises: a scientometric analysis. *Digital Transformation and Society*, 3(3), 257–273.
- van Slooten, A. C. A., Dirks, P. M. G., & Firk, S. (2024). Digitalization and management accountants' role conflict and ambiguity: A double-edged sword for the profession. *The British Accounting Review*, xxx, 101460.
- Żółtowski, D. (2024). Emerging ICT in accounting processes automation: literature review. *Procedia Computer Science*, 246, 4873–4882.